**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sekarang ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Negara lain. Dalam proses reformasi sekarang ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvemen*). Dalam rangka inilah dirasakan perlunya mengkaji masalah pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), agar berkontribusi dalam memajukan masyarakat, bangsa, dan menjadi wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana pembangunan watak bangsa (*Nation Character Building*).

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. “Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia”[[1]](#footnote-1).

Namun saat ini dunia pendidikan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan mayarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorintasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, “perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu *(quality oriented)* merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak”[[2]](#footnote-2).

Pelaksanaan manajemen yang baik adalah solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan yang terjadi, karena manajemen merupakan suatu proses merencanakan kegiatan, mengelola kegiatan, mengorganisir kegiatan dan mengevaluasi kegiatan agar suatu lembaga dapat berjalan sesuai prosedurnya dan tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana dengan harapan yang telah ditentukan. untuk itu, kepala sekolah berperan penting dalam menentukan kemajuan sekolah yang dibawahinya.

Kepala Sekolah merupakan jabatan pemimpin yang tidak bisa ditempati oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu misalnya pendidikan terakhir sehingga dia diangkat oleh pemerintah. Kepala sekolah hendaknya menjalankan fungsinya sebaik mungkin agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Stephen P. Robbins mengatakan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian (tujuan)”[[3]](#footnote-3).

Kepemimpinan sebagai proses dalam menjalankan dan mempengaruhi para anggotanya dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan, bahwasanya seorang pemimpin harus mampu mendayagunakan seluruh sember daya yang ada agar segala kebutuhan dalam menjalankan kepemimpinan kepala sekolah dapat lebih terlaksana dengan efektif dan efisien, serta dalam kepemimpinan kepala sekolah hendaknya menciptakan iklim kerja yang kondusif antara kepala sekolah dengan dewan guru serta staf tata usaha dan rasa bersahabat itu guru-guru akan termotivasi untuk menjalankan tugas mereka tanpa ada rasa tertekan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Direktorat pendidikan menengah umum, dirjen pendidikan dasar dan menengah DEPDIKNAS mengatakan bahwa “ada beberapa komponen yang terdapat dalam diri kepala sekolah diantaranya adalah kepala sekolah sebagai pendidik, sebagai manager, kepala sekolah sebagai pemimpin”[[4]](#footnote-4).

Demikian besarnya peran kepala sekolah dalam menentukan tujuan pendidikan maka kepala sekolah tidak seharusnya bersifat acu tak acuh terhadap apa yang terjadi di lembaga pendidikan tersebut, karena kepala sekolah merupakan motivator bagi para bawahannya dalam menentukan kinerja mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dan sebagai manusia biasa yang tidak akan pernah luput dari rasa jenuh yang akan berimbas dalam kemalasan menjalankan tugas sebagai tenaga pengajar namun setidaknya peran kepala sekolah sebagai manajer dapat meminimalisir segala kejenuhan yang dialami para bawahannya dan bagaimana peran kepala sekolah menciptakan iklim kerja yang baik antara guru dan kepala sekolah, kejenuhan yang terjadi dalam diri seorang guru boleh jadi karena factor dari kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu menciptakan iklim kerja yang baik.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan seperti mengajar, membimbing, dan mengarahkan. yang mana didalamnya terdapat ungsur-ungsur manajemen seperti mengelola, mengorganisir, merencanakan dan mengawasi segala apa yang terjadi dilembaga tersebut.

Agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, manajemen sangat diperlukan oleh setiap pemimpin baik di sekolah dan semua komponen dalam system manajerial dalam lembaga pendidikan formal tentunya dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemegang pimpinan di lembaga tersebut sehingga sudah sepantasnya peran-peran manejerial dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan tertinggi, maka kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan berhasil tidaknya lembaga yang ia pimpin, karena kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi bawahannya yakni para dewan guru di sekolah beserta staf tata usaha.

Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana, peneliti mendapatkan informasi bahwa SMP Negeri 26 Poleang Timur merupakan sekolah yang baru berdiri 2 tahun dengan guru PNS sebanyak 2 orang dan 16 lainnya hanya guru tidak tetap. Tetapi sekolah tersebut telah mampu membawa dirinya menuju kesuksesan di segala bidang dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang telah berdiri sejak lama. Kesuksesan yang diraih oleh SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu mampu membawa dirinya kesekolah negeri walapun baru 2 tahun berdiri.

Disamping itu, kesuksesan yang tidak kalah pentingnya yang diraih oleh SMP Negeri 26 Poleang Timur yaitu membangun mitra kerja dengan pihak Australia dalam hal meningkatkan mutu pendidikan melalui kementrian pendidikan indonesia. Kemudian pembangunan fisik SMP Negeri 26 Poleang Timur lebih maju dari pada sekolah yang telah lama berdiri, mulai dari kelengkapan sarana dan prasarana, perehaban gedung, jumlah siswa, antusias para guru dan yang lainnya sangat berkembang pesat.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti temukan pada saat observasi, peneliti menduga hal tersebut disebabkan oleh manajemen pendidikan kepala sekolah. Dengan demikian penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan manajemen pendidikan kepala sekolah. Peneliti ingin mengetahui manajemen apa yang diterapkan kepala sekolah dalam meraih kesuksesan tersebut. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana”.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan Kepala Sekolah di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan karna ingin mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana.

1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana agar sekolah dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik, serta dapat menjadi tambahan khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Kendari.

1. Manfaat Praktis
2. Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah supaya Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 26 Poleang Timur Kabupaten Bombana terlaksana dengan baik.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai acuan penerapan perencanaan, pemeliharaan dan pemanfaatan, serta pengawasan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi siswa, mendorong untuk aktif, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam proses belajar.
5. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah.
6. Bagi peneliti selanjutnya, Sebagai salah satu sumber acuan dan masukan yang penelitiannya memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.
7. Bagi pembaca, terutama masyarakat sebagai sumber pengetahuan khususnya mengenai Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Kepala Sekolah.
8. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, maka perlu dikemukakan definisi operasional variable penelitian. Adapun yang menjadi definisi operasional menurut penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan manajemen pendidikan kepala sekolah yang penulis maksud adalah pelaksanaan kegiatan manajemen yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekelompok orang untuk bergerak bersama dengan memanfaatkan segala sumber daya yang mendukung dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan indikatornya yaitu merencanakan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan atau *flash back* terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah.

1. Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M*), CEQM, 2004 h. 12 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo 2002), h. 19. [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelola Organisasi Pendidika,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 82. [↑](#footnote-ref-3)
4. [Http://Blog.360.Yahoo.Com/Blog-Pdrkkka5erwerxvlv5dvaki5ma-?Cq=1&P=20,senin,5 September2014](http://Blog.360.Yahoo.Com/Blog-Pdrkkka5erwerxvlv5dvaki5ma-?Cq=1&P=20,senin,5%20September2014). (diunduh 23/10/2014) [↑](#footnote-ref-4)